SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)
https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora
DOI: 10.55123/sosmaniora.v4i3.6504
ISSN 2829-234| p-ISSN 2829-2359
Vol. 4 No. 3 (September 2025) 929-937
Submitted: July 23, 2025 | Accepted: August 27, 2025 | Published: September 10, 2025

Representasi Diskriminasi Perbedaan Ras dalam Film Green Book: (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)

Ratri Pramudita[1], Arief Hidayatullah[2], Junaidin[3]
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas Mbojo Bima, Indonesia
Email: [1]ratripramudita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi diskriminasi ras dalam film "Green Book" (2018) menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Film tersebut menggambarkan rasisme di Amerika tahun 1960-an melalui hubungan antara Tony Lip, seorang Italia-Amerika berkulit putih, dan Dr. Don Shirley, pianis klasik berkulit hitam. Penelitian mengidentifikasi contoh rasisme individu (prasangka rasial, stereotip, diskriminasi, dan pelecehan) serta rasisme institusional melalui adegan-adegan terpilih. Menggunakan kerangka *Triangle Meaning* Pierce yaitu Tanda, Objek, dan Interpretan, analisis mengungkapkan bagaimana rasisme termanifestasi melalui interaksi personal dan kebijakan pemerintah seperti hukum Jim Crow. Rasisme individu muncul melalui prasangka tokoh tentang kepercayaan terhadap orang kulit hitam, stereotip terhadap orang Jerman, pemisahan fasilitas, dan kekerasan fisik terhadap individu kulit hitam. Rasisme institusional ditunjukkan melalui kebijakan "*whites only*" yang membatasi pergerakan warga kulit hitam setelah gelap. Film ini menunjukkan bagaimana diskriminasi mempengaruhi orang Afrika-Amerika begitu parah sehingga mereka memerlukan panduan perjalanan ("Green Book") untuk bernavigasi dengan aman melalui wilayah Selatan yang tersegregasi. Penelitian menyimpulkan bahwa rasisme yang digambarkan dalam film berasal dari peraturan pemerintah dan prasangka masyarakat, mengakibatkan perlakuan diskriminatif yang berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari dan martabat komunitas kulit hitam.

Kata Kunci: Rasisme, Diskriminasi Ras, Film Greeen Book, Semiotika, Charles Sanders Piece.

Abstract

This study examines racial discrimination representation in the 2018 film "Green Book" using Charles Sanders Pierce's semiotic analysis. The film portrays racism in 1960s America through the relationship between Tony Lip, a white Italian-American, and Dr. Don Shirley, a black classical pianist. The research identifies examples of both individual racism (racial prejudice, stereotyping, discrimination, and harassment) and institutional racism through selected scenes. Using Pierce's Triangle Meaning framework of Sign, Object, and Interpretant, the analysis reveals how racism manifested through both personal interactions and governmental policies like Jim Crow laws. Individual racism appears through characters' prejudices about black people's trustworthiness, stereotyping Germans, segregated facilities enforcement, and physical violence against black individuals. Institutional racism is demonstrated through "whites only" policies restricting black citizens' movements after dark. The film shows how discrimination affected African Americans so severely they required travel guides (the "Green Book") to navigate safely through the segregated South. This research concludes that racism depicted in the film stemmed from both governmental regulations and societal prejudices, resulting in discriminatory treatment that significantly impacted the black community's daily life and dignity.

Keywords: *Racism, Racial Discrimination, Green Book Film, Semiotics, Charles Sanders Pierce.*

PENDAHULUAN

Di masa sekarang, industri perfilman sangat produktif dalam memproduksi film-film baru dengan berbagai jenis genre, fiksi maupun non fiksi. Tak jarang pula film dibuat sebagai representasi terkait masalah-masalah sosial yang terjadi di kehidupan nyata. Salah satu dari sekian banyak masalah sosial yang

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

terjadi di kehidupan nyata yang sering diangkat menjadi latar belakang sebuah film adalah diskriminasi. Jenis diskriminasi yang cukup terkenal dan sering terjadi di kalangan masyarakat adalah diskriminasi berdasarkan ras atau yang biasa disebut rasisme.

Rasisme sendiri tidak hanya berkutat pada diskriminasi terhadap ras, tetapi juga meliputi perbedaan perilaku dan ketidaksetaraan berdasarkan warna kulit, suku, dan asal-usul seseorang yang membatasi atau melanggar hak dan kebebasan seseorang. Rasisme juga sering diartikan sebagai keyakinan bahwa manusia dibagi menjadi kelompok terpisah berdasarkan ciri biologis yang disebut "ras". Gagasan tersebut meyakini adanya hubungan sebab akibat antara ciri fisik suatu ras dengan kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan ciri-ciri budaya dan perilaku lainnya yang membuat beberapa ras percaya bahwa mereka lebih unggul secara bawaan dibanding dengan ras lainnya.

Indonesia sendiri memiliki sejarah rasisme yaitu, hukum kolonial *Regerings Reglement* (RR) yang ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1854. Hukum tersebut membagi masyarakat menjadi tiga ras. Ras 1 adalah Belanda atau Eropa, Ras 2 adalah imigran Timur Asing, seperti Arab dan Tionghoa, dan Ras 3 adalah ras lokal atau "*Inlander*". Pemisahan ras tersebut menciptakan ketidaksetaraan sosial, di mana ras lokal dianggap rendah dan diperlakukan secara tidak adil.

Pada era Orde Baru, etnis Tionghoa mengalami diskriminasi dengan diberlakukannya pembatasan nama Tionghoa dan larangan penggunaannya pada tahun 1960-1980 oleh Soeharto yang mengakibatkan kehilangan identitas bagi warga Tionghoa. Kerusuhan tahun 1998 menjadi puncak di mana etnis Tionghoa mengalami kerugian fisik dan psikis, termasuk pelecehan dan pemerkosaan.

Meskipun era kolonial dan orde baru sudah berlalu, pikiran rasialis masih melekat dalam pikiran masyarakat, hal ini dapat dibuktikan melalui kerusuhan Papua pada tahun 2019. Berdasarkan kutipan dari *Human Rights Watch*, pada tanggal 17 Agustus 2019, beberapa tentara Indonesia dan gelombang ultranasionalis menyerang asrama mahasiswa Papua di Surabaya. Cuplikan video penyerangan tersebut, yang disertai hinaan rasial viral di kalangan media sosial dan memicu gerakan *Papuan Lives Matter*, yang terinspirasi oleh protes *Black Lives Matter* di Amerika Serikat. Hal ini menandakan masih adanya tindakan rasialisme di dalam negeri dimana yang menjadi korban adalah masyarakat Papua.

Selain kasus rasisme di Indonesia yang terjadi pada masyarakat Papua, sikap rasisme tergambar melalui iklan-iklan kosmetik di televisi yang kerap menganggap kulit hitam sebagai hal buruk. Permasalahannya, informasi yang utuh tentang bagaimana seharusnya hidup dalam bingkai multikulturalisme dan saling menghargai juga tak pernah menjadi agenda yang terus-menerus digalakkan oleh Pemerintah. Tidak jarang guru-guru di kelas berkelakar dan/atau sengaja mengolok-olok tentang karakter fisik orang timur, termasuk Papua, yang berkulit hitam dan berambut keriting. Rasisme terhadap suatu kelompok tertentu disebarluaskan sedemikian rupa, hingga orang tak lagi menganggap hal itu salah.

Dalam menyikapi masalah yang sensitif, seperti diskriminasi ras, film memiliki peran penting sebagai media menyuarakan keadilan dan memberikan perspektif baru kepada penontonnya. Dilansir dalam situs Imdb.com (2018), pada tahun 1915 hingga 2010, terhitung 289 film dengan unsur rasisme, dan pada tahun 20014 sampai 2018 terdapat 13 film yang memasukkan unsur rasialisme di dalamnya, diantaranya adalah *Crash*, *Threading Needles*, *The Help*, *Ill Manors*, *Django Unchained*, *12 Years A Slave*, *Get Out*, *Black Kallasman*, *Green Book*, dan *Traffic Department*. Dari film-film yang mengangkat unsur rasialisme ini, *Green Book* merupakan salah satu yang mendapatkan banyak penghargaan.

Film *Green Book* merupakan sebuah film biografi drama komedi Amerika Serikat tahun 2018 yang terinspirasi dari kisah nyata dan disutradarai oleh Peter Farelly. Film berdurasi 130 menit ini menggambarkan rasisme di Amerika pada era 1960-an, yang bercerita tentang persahabatan dua pria berbeda ras Dr. Don Shirley seorang pianis kulit hitam kelas dunia yang melakukan tur konser trionya selama beberapa minggu diseluruh wilayah *Deep South* dan Tony Lip seorang penjaga dari lingkungan Italia-Amerika.

Dalam film ini Tony mewakilkan ras kulit putih sebagai seseorang yang pandai berbicara dan tidak beraturan, sedangkan Don Shirley sebagai ras kulit hitam diperlihatkan sebagai seorang musisi yang sikap hingga tutur katanya seperti seorang bangsawan. Sesuatu yang jarang terjadi mengingat di tahun 1960-an pria kulit hitam cenderung terlihat sebagai pelayan dan pekerja kasar dibanding seorang pria terpelajar dengan pakaian mahal. Namun, bukan hanya soal perbedaan dalam sikap dan tutur kata yang menjadi pelajaran bagi Tony, pandangan rasial Tony pun menghilang setelah semakin mengenal Shirley yang berpegang teguh pada harga diri, moralitas, dan kental akan humanistis. Dalam perjalanan tur konser, mereka harus bergantung pada "*Green Book*" untuk membimbing mereka ke beberapa tempat yang aman pada saat itu bagi orang Afrika-Amerika.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Film *Green Book* menceritakan isu rasisme antara ras kulit hitam dan kulit putih dimana pada tahun 1960-an peraturan hukum Jim Crow masih berlaku terhadap ras kulit hitam dan perlakuan diskriminasi lainnya mengenai pemisahan makanan, toilet, penggunaan kendaraan bahkan pendidikan. Perlakuan rasisme yang dialami ras kulit hitam tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental. Rasisme di Amerika merupakan sejarah panjang dimana Amerika Serikat merupakan negara multirasial, dihuni oleh semua ras dari aneka ragam manusia seluruh dunia yang masih terdapat perlakuan rasisme.

Film *Green Book* ditayangkan secara perdana di Festival Film Internasional Toronto pada tanggal 11 September 2018 dan dirilis secara terbatas di Amerika Serikat pada 16 November 2018, lalu dirilis secara luas pada 21 November 2018. Selama penayangannya, *Green Book* berhasil mendapatkan *review* yang bagus dari para kritikus film dan mendapat *rating* 8.2/10. Selain itu, film *Green Book* mendapatkan gelar film terbaik dalam acara penghargaan Oscar tahun 2019 sehingga menambah ketertarikan peneliti untuk meneliti film ini.

Peneliti tertarik menggunakan film *Green Book* sebagai objek penelitian dengan fokus penelitian fenomena masalah sosial dalam film tersebut, yaitu mengenai tindak diskriminasi terhadap perbedaan ras.

Carmichael dan Hamilton (Liliweri, 2018) menyatakan ada dua tipe rasisme, yaitu individual dan institusional. Rasisme individual terjadi ketika seseorang dari ras tertentu bertindak keras dan kasar kepada orang dari ras lain, karena anggota ras lain itu berada dalam kekuasaannya sebagai pihak mayoritas. Terdapat empat perilaku yang termasuk ke dalam rasisme individual yaitu, prasangka rasial, stereotip berdasarkan ras, diskriminasi ras dan kekerasan rasial. Rasisme institusional merupakan tindakan kelompok mayoritas terhadap minoritas yang dilembagakan atau diinstitusionalkan. Terjadi ketika lembaga pemerintah, lembaga hukum, lembaga layanan kesehatan, dan sistem pendidikan maupun bisnis/ekonomi menciptakan sistem (melalui peraturan dan perundang-undangan) sedemikian rupa, sehingga dapat menghilangkan tampilan peran ras tertentu. Misalnya melalui peraturan perundang-undangan diadakan pemisahan sekolah, tokoh, transportasi, restoran, hotel berdasarkan warna kulit.

Untuk mengkaji tanda dalam film *Green Book*, peneliti menggunakan teori semiotika. Semiotika mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006). Dalam arti sederhana, semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Sejalan dengan itu, Wiryaatmadja (dalam Santosa, 1993 : 3) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (literal) maupun yang kias (figuratif), baik yang menggunakan bahasa maupun non-bahasa. Sebuah film merupakan wujud visual dari tanda-tanda yang ada di dalam masyarakat dan dapat memberikan pesan bagi setiap individu. Charles Sanders Peirce bukan hanya melihat makna berdasarkan tanda melainkan juga penafsir (interpretant). Seorang penafsir harus mempunyai kepekaan dalam menafsirkan tanda-tanda. Peirce membagi tanda berdasarkan symbol, object, dan interpretant yang dikenal sebagai segitiga triadik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menggunakan analisis semiotika untuk mengkaji representasi rasisme dalam film. Misalnya, kajian semiotika Saussure dan Barthes banyak digunakan untuk mengungkap bagaimana mitos rasisme ditampilkan melalui simbol-simbol visual dan narasi sinematik dalam film bertema diskriminasi. Beberapa penelitian menyoroti stereotip rasial yang muncul dalam film Hollywood klasik maupun kontemporer, serta bagaimana media film memperkuat atau menantang praktik segregasi sosial. Namun, kajian yang mengintegrasikan perspektif Peirce dengan fokus pada dinamika tanda rasisme individual dan institusional dalam konteks *road movie* masih jarang dilakukan.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji rasisme dalam film, analisis semiotika Peirce yang secara spesifik membedah bagaimana tanda-tanda rasisme individual dan institusional bekerja secara bersamaan dalam narasi *road movie* seperti *Green Book* masih jarang dilakukan. Penelitian ini menawarkan pembacaan detail tentang bagaimana elemen visual dan dialogis membangun mitos rasisme yang dilembagakan, serta menegaskan kontribusi semiotika Peirce dalam memahami konstruksi makna diskriminasi rasial dalam film.

METODE

Fokus penelitian ini adalah representasi rasisme, di mana penulis akan menganalisis hal tersebut di dalam film yang diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah film "*Green Book"* yang berupa potongan gambar atau scene di dalam film tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis data yang bersifat non-kuantitatif. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini berfokus pada penelitian non-hipotesis sehingga dalam Langkah penelitiannya tidak merumuskan hipotesis.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Penelitian kualitatif berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu analisis isi. Analisis isi merupakan suatu model yang digunakan untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti dalam surat kabar, buku, radio, film dan sebagainya. Penulis menggunakan analisis isi kualitatif untuk menganalisa data yang dimulai dari analisis berbagai data yang dikumpulkan. Data yang telah diperoleh tersebut merupakan adegan film yang telah dikategorikan memiliki nilai perwujudan rasisme dalam film. Selanjutnya, penulis melakukan pemaknaan atau penafsiran terhadap data. Dengan menggunakan analisis isi secara kualitatif terhadap film "*Green Book*", penulis mampu mengetahui apa saja wujud rasisme yang terdapat dalam film tersebut.

Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, analisis penelitian ini menggunakan konsep Segitiga Makna yang terdiri atas *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*. *Sign* (atau representamen) adalah segala bentuk tanda yang tampak dalam film, seperti elemen visual, dialog, maupun tindakan tokoh. *Object* adalah rujukan dari tanda tersebut, yaitu realitas sosial-historis yang ditunjuk, misalnya praktik segregasi, stereotip rasial, atau diskriminasi institusional. Sementara itu, *Interpretant* adalah makna atau pemahaman yang muncul ketika tanda dikaitkan dengan objeknya, berupa penafsiran kritis yang menjelaskan bagaimana film merepresentasikan rasisme individual maupun institusional

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari rekaman original video berupa film "*Green Book*" yang diakses melalui Netflix. Penulis kemudian memilih visual atau gambar dari adegan atau *scene* dalam film yang diperlukan. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer, seperti artikel jurnal, catatan kuliah, dan buku-buku yang berhubungan dengan film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Green Book* merupakan film yang berdasarkan kisah nyata, dimana dalam film tersebut fokus utamanya adalah tentang kisah persahabatan seorang ras kulit putih dan ras kulit hitam di era isu rasisme pada tahun 1960 di Amerika. Pada saat itu hukum Jim Crow terkait pemisahan ras kulit putih dan hitam masih berlaku, sehingga tindak rasisme masih banyak terjadi di Amerika.

Untuk mengetahui representasi rasisme yang dilakukan oleh ras kulit putih terhadap ras kulit hitam dalam film *Green Book*, peneliti menganalisanya dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce, yaitu, *sign, object,* dan *interpretant*.

Personal Racism

a) Prasangka Rasial



Gambar 1. Scene 1 (menit 07.39)

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Sign (Tanda) : Seorang pria kulit putih berdiri dengan ekspresi kebingungan, empat orang pria kulit putih duduk menonton televisi, seorang pria paruh baya berkacamata dan berkulit putih memperingati pria yang berdiri, seorang wanita berkulit putih menuangkan minuman, dua orang pria kulit hitam merapikan peralatan di lantai.

Object (Objek) : Ayah Dolores memperingati Tony yang baru saja bangun tidur untuk tidak tidur dan membiarkan Dolores sendirian saat ada kehadiran orang kulit hitam di dalam rumahnya.

Interpretant (Interpretasi) : Dari jenis identifikasi penulis menunjukkan bahwa adegan pada gambar tersebut memaknai representasi rasisme individual yang menunjukkan prasangka rasial. Ayah mertua dari Tony mengajak keluarganya untuk menemani Dolores di rumahnya yang saat itu sedang ada kehadiran dua orang pria berkulit hitam untuk memperbaiki pipa air di dapur. Penulis memandang bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa ayah dari Dolores memiliki prasangka rasial terhadap ras kulit hitam, di mana ia merasa tidak aman untuk meninggalkan putrinya sendirian dengan orang-orang tersebut meskipun saat itu Tony, suami dari Dolores ada di dalam rumah sedang tertidur.

b) Stereotip berdasarkan Ras



Gambar 2. Scene 4 (menit 31.20)

Sign (Tanda) : Seorang pria kulit hitam di dalam mobil berbincang melalui jendela dengan pria di mobil seberang, seorang pria kulit putih sedang mengemudi dan melihat ke belakang melalui kaca spion untuk berbicara dengan pria kulit hitam yang menjadi penumpangnya.

Object (Objek) : Setelah mendengar Shirley berbicara dengan bahasa Jerman dengan krunya, Tony memperingati Shirley untuk berhati-hati terhadap mereka.

Interpretant (Interpretasi) : Dari jenis identifikasi penulis menunjukkan bahwa adegan pada gambar merepresentasikan rasisme individual dimana seseorang melontarkan ucapan rasis berdasarkan stereotip ras. Tony beranggapan bahwa semua orang Jerman adalah pengadu, akibat dari stereotipnya tersebut ia memperingati Shirley untuk berhati-hati terhadap kru band-nya yang ia anggap orang Jerman karena Shirley berbincang menggunakan bahasa Jerman dengan kru band-nya. Tony bahkan melontarkan kalimat rasis lainnya di mana ia mengatakan "Kennedy harusnya bom mereka saat ada kesempatan" dengan mereka di kalimat tersebut merujuk pada orang-orang Jerman. Penulis memandang bahwa tindakan dan kalimat yang dilontarkan oleh Tony menunjukkan kepercayaannya terhadap stereotip berdasarkan ras, di mana Tony percaya bahwa semua orang Jerman merupakan pengadu.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

c) Diskriminasi Ras

.



Gambar 3. Scene 10 (menit 01.05.00)

Sign (Tanda) : Seorang pria kulit putih menunjukkan arah toilet kumuh yang boleh digunakan kepada seorang pria kulit hitam yang akan memasuki toilet yang berada di belakangnya.

Object (Objek) : Shirley yang akan memasuki toilet yang berada tepat di belakangnya dihentikan oleh sang pemilik rumah yang lalu menunjukkan arah toilet yang dapat digunakan oleh Shirley.

Interpretant (Interpretasi) : Dari jenis identifikasi penulis menunjukkan bahwa adegan pada gambar tersebut mewakili representasi rasisme individual melalui tindakan diskriminasi berdasarkan ras. Shirley yang saat itu melakukan konser di rumah salah seorang pria kulit putih, butuh menggunakan toilet. Namun, sebelum memasuki toilet tersebut ia dihentikan oleh pemilik rumah yang kemudian menunjukkan Shirley toilet lain untuk dia gunakan. Di mana toilet tersebut berada di luar rumah dan sangat kumuh bahkan hampir tidak layak untuk digunakan. Penulis memandang bahwa pembedaan toilet yang dapat digunakan oleh Shirley tersebut menunjukkan adanya diskriminasi ras yang ditunjukkan oleh pemilik rumah tempat Shirley melakukan konser. Fakta bahwa ia merupakan tamu terhormat yang datang untuk tampil di rumah tersebut tidak membuat dirinya terhindar dari tindak diskriminasi yang dilakukan oleh pemilik rumah tersebut. Hal ini memperkuat fakta bahwa pemilik rumah tersebut melalukan tindak diskriminasi ras tanpa memandang siapa pun tamunya.

d) Racial Harrassment



Gambar 4. Scene 2 (menit 57.25)

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Sign (Tanda) : Empat orang kulit putih mengerubungi seorang kulit hitam, seorang pria paruh baya pemilik bar melihat ke arah empat orang tersebut.

Object (Objek) : Shirley yang mabuk di dalam sebuah bar mengalami tindakan kekerasan oleh empat orang pria kulit putih tak dikenal. Mereka melontarkan kalimat-kalimat rasis, salah satu dari mereka menarik dasi yang dikenakan oleh Shirley dan salah seorang lain dari mereka meninju perut Shirley.

Interpretant (Interpretasi) : Dari jenis identifikasi penulis menunjukkan bahwa adegan pada gambar merepresentasikan tindakan kekerasan rasial yang merupakan perwujudan dari rasisme individual. Dalam adegan tersebut menunjukkan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh empat orang pria kulit putih terhadap Shirley yang merupakan seorang kulit hitam. Tindakan kekerasan tersebut terjadi pada Shirley yang sedang mabuk di dalam sebuah bar yang dimiliki oleh seorang pria paruh baya berkulit putih yang hanya melihat kejadian tersebut. Di antara pengunjung bar lainnya, Shirley seorang diri lah yang mengalami tindakan kekerasan di mana yang membedakan Shirley dengan pengunjung bar lainnya adalah fakta bahwa Shirley merupakan seorang kulit hitam. Penulis memandang bahwa perbedaan tersebut merupakan pemicu dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pria kulit putih tersebut kepada Shirley.

e) Rasisme Institusional



Gambar 5. Scene 15 (menit 01.30.43)

Sign (Tanda) : Seorang polisi berkulit putih dan seorang pria kulit putih berdiri di bawah tetesan hujan, papan di jalan menunjukkan tulisan ”*WHITES ONLY WITHIN CITY LIMITS AFTER DARK*” yang berarti “HANYA ORANG KULIT PUTIH DI DALAM BATAS KOTA SETELAH GELAP”, seorang pria kulit putih dan seorang pria kulit hitam di balik jeruji.

Object (objek) : Tony dan seorang polisi berdiri di bawah derasnya hujan, polisi tersebut memperingati Tony terkait peraturan kota tersebut di mana Shirley yang merupakan ras kulit hitam tidak boleh berada di situ di malam hari. Polisi tersebut juga mempertanyakan Tony yang mengemudi untuk Shirley yang berujung dengan Tony memukul polisi tersebut sehingga ia dan Shirley ditangkap oleh pihak kepolisian.

Interpretant (Interpretasi) : Dari jenis identifikasi penulis menunjukkan bahwa adegan pada gambar mewakili rasisme institusional. Polisi yang bertugas di kota Maryville, Mississippi menghentikan mobil yang dikendarai Tony dan Shirley. Polisi tersebut lalu menanyakan identitas dan mengapa mereka berada di jalan tersebut, polisi tersebut juga menanyakan mengapa Tony yang merupakan seorang kulit putih menyetir untuk Shirley yang merupakan seorang kulit hitam. Setelah melihat identitas dari Tony, polisi tersebut melontarkan ucapan yang mengatakan Tony yang merupakan orang Italy merupakan setengah negro, karena itu lah ia menyetir untuk Shirley. Tony yang kesal kemudian memukul polisi tersebut, oleh karena itu Tony dan Shirley dijebloskan ke penjara. Keduanya ditahan selain karena Tony yang memukul polisi, mereka juga ditahan karena aturan kota tersebut dimana orang berkulit hitam dilarang untuk berkeliaran diluar setelah gelap. Penulis memandang bahwa adanya peraturan tersebut menunjukkan adanya tindakan rasisme institusional, yaitu aturan rasis yang dikeluarkan dan disetujui oleh pemerintahan.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Representasi rasisme dalam *Green Book* memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan film bertema serupa seperti *12 Years a Slave* (2013), *The Help* (2011), dan *Get Out* (2017). Jika *12 Years a Slave* menampilkan kekerasan fisik brutal pada era perbudakan, *The Help* menggambarkan subordinasi sosial kulit hitam di ruang domestik, dan *Get Out* mengkritik rasisme laten dalam relasi personal kulit hitam–kulit putih kontemporer, maka *Green Book* memilih jalur yang lebih ringan melalui narasi *road movie*. Film ini menampilkan rasisme melalui pengalaman sehari-hari, seperti pemisahan fasilitas, diskriminasi dalam ruang publik, hingga kekerasan verbal dan fisik yang dialami Don Shirley. Dengan demikian, *Green Book* lebih dekat pada genre drama humanis yang berupaya menonjolkan transformasi hubungan personal sebagai jalan melawan prasangka.

Namun, *Green Book* juga menuai kritik sebagai representasi "*white savior narrative*". Kritik ini menyatakan bahwa perjuangan menghadapi diskriminasi rasial justru dituturkan dari perspektif Tony Lip, karakter kulit putih, sehingga pengalaman Don Shirley yang seharusnya menjadi pusat narasi justru terpinggirkan. Analisis semiotika dalam penelitian ini mendukung sebagian kritik tersebut: tanda-tanda rasisme yang dialami Shirley memang sering diinterpretasikan melalui reaksi Tony sebagai "pelindung". Misalnya, adegan ketika Shirley ditangkap polisi lebih menonjolkan aksi Tony membela dirinya ketimbang penderitaan Shirley sebagai korban sistem hukum rasis. Akan tetapi, film juga memperlihatkan Shirley sebagai subjek aktif yang menegosiasikan martabatnya, misalnya dalam menolak tampil di restoran yang tidak mengizinkannya makan bersama tamu lain. Dengan demikian, narasi *Green Book* tidak sepenuhnya meneguhkan *white savior trope*, melainkan menampilkan relasi saling belajar antara Tony dan Shirley, meski tetap memberi porsi dominan pada transformasi Tony.

Representasi rasisme dalam *Green Book*, yang berlatarkan Amerika 1960-an, masih relevan untuk memahami isu-isu rasisme kontemporer. Adegan diskriminasi institusional, seperti larangan warga kulit hitam berada di ruang publik setelah gelap, dapat dibandingkan dengan pengalaman diskriminasi struktural yang dialami masyarakat Papua di Indonesia, sebagaimana kasus penyerangan asrama mahasiswa Papua di Surabaya tahun 2019. Demikian pula, gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat menunjukkan bahwa rasisme institusional—meski dalam bentuk berbeda—tetap hidup hingga kini. Dengan demikian, film *Green Book* bukan hanya catatan sejarah, tetapi juga cermin reflektif untuk memahami bagaimana warisan segregasi dan prasangka masih memengaruhi relasi sosial kontemporer, baik di Amerika maupun Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce, maka ditemukan banyak tindakan rasisme dalam film *Green Book* yang diperlihatkan, baik yang tidak merugikan maupun yang merugikan. Tindakan-tindakan rasisme tersebut terjadi karena adanya peraturan-peraturan tidak adil dari pemerintah setempat saat itu, tindakan rasisme juga banyak terjadi akibat prasangka dan stereotip yang beredar di kalangan masyarakat. Hal ini membuat orang-orang dengan kulit hitam menderita karena tindakan semena-mena yang dilakukan oleh kaum kulit putih yang menganggap bahwa dirinya jauh lebih tinggi derajatnya dibanding orang-orang kulit hitam. Orang-orang kulit hitam dalam film *Green Book* bahkan memiliki buku berwarna hijau yang merupakan buku panduan bagi mereka saat berlibur agar terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan mereka selama bepergian.

DAFTAR PUSTAKA

Amnesty International Indonesia. (2021, April). Rasisme dan HAM. *Amnesty International Indonesia*. https://www.amnesty.id/referensi-ham/amnestypedia/rasisme-dan-ham/04/2021/

Aris. (n.d.). *Gramedia Blog*. Retrieved from gramedia.com: https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-diskriminasi/

Hernanda, E. &. (2020). Nilai-Nilai Humanisme dalam Film Green Book. *PANTAREI*, 2-3.

Human Rights Working Group. (2020, Juni 16). Retrieved from hrwg.or.id: https://www.hrwg.or.id/2020/06/16/indonesia-tak-serius-atasi-rasisme/

Human Rights Working Group. (2024, September 18). Retrieved from hrw.org.id: https://www.hrw.org/id/news/2024/09/19/indonesia-racism-discrimination-against-indigenous-papuans

Kartini, I. F. (2022). Representasi Pesan Moral dalam Film Penyalin Cahaya. *Siwayang Journal*, 124-125.

Puspitasari, D. R. (2021). Nilai sosial budaya dalam film Tilik (kajian semiotika Charles Sanders Peirce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1), 10-18. https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2494/2086

Saleh, R. A. (2020, Oktober 2). *unifa.ac.id*. Retrieved from repository.unifa.ac.id: http://repository.unifa.ac.id/1057/1/43-56%2BRifda-Rahmita.pdf

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Universitas Bakrie. (n.d.). Kenalan dengan apa itu semiotika beserta konsep dasar dan macamnya. Bakrie.ac.id. https://bakrie.ac.id/articles/543-kenalan-dengan-apa-itu-semiotika-beserta-konsep-dasar-dan-macamnya.html

Universitas Bina Nusantara. (2020, Januari). Semiotika. *BINUS University Malang*. https://binus.ac.id/malang/2020/01/semiotika/

Wardaya, D. P. (2024, Januari 25). *Airlangga University, Faculty of Humanities*. Retrieved from fib.unair.ac.id: https://fib.unair.ac.id/fib/2024/01/25/mengungkap-akar-isu-rasisme-di-indonesia-sejak-zaman-kolonial/.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)